

PENGALAMAN WARGA BELAJAR PAKET C DALAM INTERNALISASI 7 KEBIASAAN HEBAT DI PKBM RUMAH KESADARAN

Adinda Ramadhanti¹, Dadan Darmawan², Siska Resti Maysara³ Dewi Umronih Y⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Non Formal FKIP

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

⁴ Program Studi Ilmu Pendidikan FTIK Universitas Islam Nusantara

2221230079@untirta.ac.id¹, dadan.darmawan@untirta.ac.id²,

siska.resti@untirta.ac.id³ dewinaqoy@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to determine the experiences of Package C students in internalizing the 7 Great Habits program at the Rumah Community Learning Center (PKBM). The study used a qualitative approach with descriptive methods to understand the experiences, understanding, and behavioral changes of students after participating in the habituation program. The research subjects were Package C students who actively participated in the 7 Great Habits program. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results showed that the 7 Great Habits program was implemented through various habituation activities, such as Dhuha prayer, charity, memorization of short surahs, greetings and greetings, tadarus, prayers and affirmations before learning, and congregational Dzuhur prayer. Students understood that the program aimed to shape religious character, discipline, and self-awareness. This program also had a positive impact on changes in student behavior, such as increased awareness of worship, more diligent reading of the Qur'an, and starting to maintain attitudes and behavior in daily life. However, the implementation of these habits has not been fully consistent outside the PKBM environment due to a lack of supervision and environmental support. Therefore, successful character formation through habituation requires ongoing support from educational institutions, families, and the social environment so that the positive values that have been implemented can be consistently implemented in daily life.

Keywords: *Character Education, Habituation, 7 Great Habits, Package C Learning Community, Community Learning Center (PKBM)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman warga belajar Paket C dalam menginternalisasi program 7 kebiasaan hebat di PKBM Rumah Kesadaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami pengalaman, pemahaman, serta perubahan perilaku warga belajar setelah mengikuti program pembiasaan tersebut. Subjek penelitian adalah warga belajar Paket C yang aktif mengikuti program 7 kebiasaan hebat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program 7 kebiasaan hebat diterapkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti sholat dhuha, sedekah, setoran hafalan surat pendek, salam dan sapa, tadarus, doa dan afirmasi sebelum pembelajaran, serta sholat dzuhur berjamaah. Warga belajar memahami bahwa program tersebut

bertujuan membentuk karakter religius, disiplin, dan kesadaran diri. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku warga belajar, seperti meningkatnya kesadaran beribadah, lebih rajin membaca Al-Qur'an, serta mulai menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan kebiasaan tersebut belum sepenuhnya konsisten dilakukan di luar lingkungan PKBM karena kurangnya pengawasan dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter melalui pembiasaan memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai positif yang telah diterapkan dapat terus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pembiasaan, 7 Kebiasaan Hebat, Warga Belajar Paket C, PKBM.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam pembentukan karakter generasi muda. Kemajuan teknologi, arus informasi yang tidak terbatas, serta perubahan lingkungan sosial menyebabkan terjadinya berbagai pergeseran perilaku pada remaja dan peserta didik. Fenomena menurunnya kedisiplinan, rendahnya rasa tanggung jawab, kurangnya kepercayaan diri, hingga lemahnya kesadaran terhadap tujuan hidup menjadi persoalan yang banyak ditemukan dalam dunia pendidikan saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memperhatikan pembentukan

karakter dan penguatan kesadaran diri peserta didik.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, masih ditemukan peserta didik yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri, seperti merasa tidak mampu, tidak percaya diri, sulit mengontrol emosi, dan kurang memiliki motivasi untuk berkembang. Fenomena tersebut terjadi tidak hanya pada pendidikan formal, tetapi juga pada pendidikan nonformal. Latar belakang keluarga, lingkungan sosial, pengalaman pendidikan sebelumnya, serta kurangnya pembiasaan positif menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan karakter individu. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, maka dapat berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia dan lemahnya

kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya yang dinilai mampu menjawab berbagai persoalan tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dianggap efektif karena nilai-nilai yang dilakukan secara berulang akan tertanam menjadi bagian dari perilaku individu. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang dalam kehidupan social.

Menurut KBBI, Karakter adalah kumpulan sifat, tabiat, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan membedakan seseorang dengan orang lain. Ini mencakup nilai-nilai moral dan kebiasaan yang mendorong seseorang untuk bertindak, merespons, serta mengambil Keputusan. Karakter merupakan gambaran kepribadian yang dimiliki seseorang yang tercermin melalui sikap, perilaku, cara berpikir, serta kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (*No Title*, n.d.). Karakter terbentuk dari berbagai nilai yang tertanam

dalam diri individu sehingga menjadi ciri khas yang membedakannya dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut dapat berupa tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kepedulian, maupun sikap moral lainnya yang memengaruhi cara seseorang bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Karakter tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana seseorang mengambil keputusan, menyikapi suatu keadaan, dan menjalankan nilai-nilai dalam kehidupannya.

Karakter memiliki peran penting sebagai penggerak dan kekuatan dalam kehidupan individu maupun bangsa (Tangerang, n.d.). Karakter menjadi landasan yang mampu mengarahkan seseorang dalam bersikap, bertindak, serta mengambil keputusan secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Dalam konteks kehidupan berbangsa, karakter berfungsi sebagai penopang identitas dan jati diri bangsa agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai perubahan sosial, budaya, maupun perkembangan zaman yang dapat menggeser nilai-nilai positif dalam masyarakat. Bangsa yang memiliki

karakter kuat akan lebih mampu menghadapi tantangan, menjaga persatuan, serta mempertahankan nilai-nilai luhur yang dimiliki. Di sisi lain, karakter tidak terbentuk secara otomatis sejak seseorang dilahirkan, melainkan harus dibangun dan dikembangkan melalui proses yang panjang. Pembentukan karakter memerlukan pendidikan, pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung agar nilai-nilai positif dapat tertanam dalam diri individu. Proses tersebut dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat melalui berbagai pengalaman dan interaksi sosial yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembangunan karakter menjadi hal yang penting untuk menciptakan individu yang berkualitas serta membentuk bangsa yang bermartabat, beretika, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menanamkan kebiasaan untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mufida, 2024). Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan

secara sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian, sikap, perilaku, serta akhlak peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, jujur, peduli, dan memiliki moral yang baik. Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai-nilai positif secara teori, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkannya dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi upaya penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, beretika, dan mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Pembentukan karakter anak perlu dimulai sejak usia dini karena masa tersebut merupakan tahap awal perkembangan kepribadian individu (Dewi et al., 2024). Pada usia dini, anak lebih mudah menerima dan meniru berbagai perilaku yang dilihat dan dialaminya dalam lingkungan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan rasa hormat perlu ditanamkan melalui

pembiasaan dan keteladanan secara konsisten. Proses pembentukan karakter sejak dini bertujuan untuk membangun dasar kepribadian yang baik sehingga anak mampu tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap positif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, pembentukan karakter sejak usia dini juga menjadi upaya untuk mempersiapkan anak menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Anak yang dibiasakan dengan nilai-nilai karakter yang baik akan lebih mampu mengendalikan diri, mengambil keputusan secara bijaksana, serta memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam pembentukan karakter generasi muda. Kemajuan teknologi, arus informasi yang tidak terbatas, serta perubahan lingkungan sosial menyebabkan terjadinya berbagai pergeseran perilaku pada remaja dan peserta didik. Fenomena menurunnya kedisiplinan, rendahnya rasa

tanggung jawab, kurangnya kepercayaan diri, hingga lemahnya kesadaran terhadap tujuan hidup menjadi persoalan yang banyak ditemukan dalam dunia pendidikan saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memperhatikan pembentukan karakter dan penguatan kesadaran diri peserta didik.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, masih ditemukan peserta didik yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri, seperti merasa tidak mampu, tidak percaya diri, sulit mengontrol emosi, dan kurang memiliki motivasi untuk berkembang. Fenomena tersebut terjadi tidak hanya pada pendidikan formal, tetapi juga pada pendidikan nonformal. Latar belakang keluarga, lingkungan sosial, pengalaman pendidikan sebelumnya, serta kurangnya pembiasaan positif menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan karakter individu. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, maka dapat berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia dan lemahnya

kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya yang dinilai mampu menjawab berbagai persoalan tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dianggap efektif karena nilai-nilai yang dilakukan secara berulang akan tertanam menjadi bagian dari perilaku individu. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sosial.

Menurut KBBI, Karakter adalah kumpulan sifat, tabiat, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan membedakan seseorang dengan orang lain. Ini mencakup nilai-nilai moral dan kebiasaan yang mendorong seseorang untuk bertindak, merespons, serta mengambil Keputusan. Karakter merupakan gambaran kepribadian yang dimiliki seseorang yang tercermin melalui sikap, perilaku, cara berpikir, serta kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (*No Title*, n.d.). Karakter terbentuk dari berbagai nilai yang tertanam

dalam diri individu sehingga menjadi ciri khas yang membedakannya dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut dapat berupa tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kepedulian, maupun sikap moral lainnya yang memengaruhi cara seseorang bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Karakter tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana seseorang mengambil keputusan, menyikapi suatu keadaan, dan menjalankan nilai-nilai dalam kehidupannya.

Karakter memiliki peran penting sebagai penggerak dan kekuatan dalam kehidupan individu maupun bangsa (Tangerang, n.d.). Karakter menjadi landasan yang mampu mengarahkan seseorang dalam bersikap, bertindak, serta mengambil keputusan secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Dalam konteks kehidupan berbangsa, karakter berfungsi sebagai penopang identitas dan jati diri bangsa agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai perubahan sosial, budaya, maupun perkembangan zaman yang dapat menggeser nilai-nilai positif dalam masyarakat. Bangsa yang memiliki

karakter kuat akan lebih mampu menghadapi tantangan, menjaga persatuan, serta mempertahankan nilai-nilai luhur yang dimiliki. Di sisi lain, karakter tidak terbentuk secara otomatis sejak seseorang dilahirkan, melainkan harus dibangun dan dikembangkan melalui proses yang panjang. Pembentukan karakter memerlukan pendidikan, pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung agar nilai-nilai positif dapat tertanam dalam diri individu. Proses tersebut dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat melalui berbagai pengalaman dan interaksi sosial yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembangunan karakter menjadi hal yang penting untuk menciptakan individu yang berkualitas serta membentuk bangsa yang bermartabat, beretika, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menanamkan kebiasaan untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mufida, 2024). Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan

secara sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian, sikap, perilaku, serta akhlak peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, jujur, peduli, dan memiliki moral yang baik. Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai-nilai positif secara teori, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkannya dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi upaya penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, beretika, dan mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Pembentukan karakter anak perlu dimulai sejak usia dini karena masa tersebut merupakan tahap awal perkembangan kepribadian individu (Dewi et al., 2024). Pada usia dini, anak lebih mudah menerima dan meniru berbagai perilaku yang dilihat dan dialaminya dalam lingkungan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan rasa hormat perlu ditanamkan melalui

pembiasaan dan keteladanan secara konsisten. Proses pembentukan karakter sejak dini bertujuan untuk membangun dasar kepribadian yang baik sehingga anak mampu tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap positif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, pembentukan karakter sejak usia dini juga menjadi upaya untuk mempersiapkan anak menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Anak yang dibiasakan dengan nilai-nilai karakter yang baik akan lebih mampu mengendalikan diri, mengambil keputusan secara bijaksana, serta memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

C.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program 7 kebiasaan hebat merupakan salah satu bentuk pembiasaan karakter yang diterapkan di PKBM Rumah Kesadaran sebagai upaya membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab warga belajar. Program ini dilaksanakan secara rutin sebelum, selama, dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun rangkaian kegiatan dalam 7 kebiasaan hebat

meliputi sholat dhuha setelah warga belajar datang ke PKBM, sedekah sebelum masuk kelas, setoran hafalan surat pendek, salam dan sapa sesama teman, tadarus di dalam kelas, doa dan afirmasi sebelum pembelajaran dimulai, serta sholat dzuhur berjamaah sebelum warga belajar pulang.

Berdasarkan hasil wawancara, warga belajar Paket C telah memahami makna dan tujuan dari pelaksanaan 7 kebiasaan hebat tersebut. Mereka mengetahui bahwa program tersebut tidak hanya bertujuan untuk membentuk kebiasaan religius, tetapi juga untuk melatih kedisiplinan, meningkatkan kesadaran diri, serta membangun hubungan sosial yang baik antarwarga belajar. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan warga belajar menjelaskan setiap kegiatan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari di lingkungan PKBM.

Pelaksanaan program 7 kebiasaan hebat juga didukung oleh peran tutor yang secara aktif mengingatkan warga belajar untuk menjalankan seluruh rangkaian kegiatan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Tutor tidak hanya memberikan arahan,

tetapi juga melakukan pendampingan serta pembiasaan secara konsisten sehingga warga belajar terbiasa mengikuti kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh penting dalam membentuk perilaku dan kebiasaan peserta didik melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar merasakan adanya perubahan positif setelah mengikuti program 7 kebiasaan hebat. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah, lebih terbiasa membaca Al-Qur'an, serta mulai memahami pentingnya menjaga sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa warga belajar mengaku menjadi lebih rajin mengaji dan mulai mencoba menerapkan kebiasaan positif tersebut di luar lingkungan PKBM. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter warga belajar.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan kebiasaan tersebut belum

sepenuhnya konsisten dilakukan di luar lingkungan PKBM. Sebagian warga belajar mengaku masih sering lalai ketika berada di rumah, seperti menunda waktu sholat, kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, serta tidak rutin mengaji apabila tidak ada yang mengingatkan. Kondisi tersebut terjadi karena di lingkungan rumah tidak terdapat pengawasan dan pembiasaan yang seketat di PKBM. Warga belajar merasa bahwa keberadaan tutor dan lingkungan PKBM menjadi faktor yang membantu mereka lebih disiplin dalam menjalankan kebiasaan positif tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter melalui pembiasaan. Lingkungan PKBM yang mendukung, adanya pengawasan tutor, serta pelaksanaan kegiatan yang rutin membuat warga belajar lebih mudah menerapkan nilai-nilai positif. Sebaliknya, ketika berada di luar lingkungan tersebut, warga belajar cenderung kembali pada kebiasaan sebelumnya karena kurangnya kontrol dan dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak dapat

dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan serta dukungan dari berbagai pihak, baik lembaga pendidikan, keluarga, maupun lingkungan sosial.

Selain itu, warga belajar berharap agar program 7 kebiasaan hebat tetap dilaksanakan dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh pihak PKBM. Mereka menilai program tersebut memberikan dampak positif terhadap perubahan diri dan membantu membangun kebiasaan yang lebih baik. Akan tetapi, warga belajar juga berharap agar pihak PKBM lebih memahami latar belakang serta kondisi setiap individu sehingga pembinaan yang diberikan dapat lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing warga belajar. Dengan adanya perhatian terhadap kondisi pribadi warga belajar, proses pembentukan karakter diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan perubahan yang lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program 7 kebiasaan hebat yang diterapkan di

PKBM Rumah Kesadaran menjadi salah satu bentuk pembiasaan karakter yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap warga belajar Paket C. Program tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan religius dan pembiasaan positif, seperti sholat dhuha, sedekah, setoran hafalan surat pendek, salam dan sapa, tadarus, doa dan afirmasi sebelum pembelajaran, serta sholat dzuhur berjamaah. Pelaksanaan kegiatan secara rutin dan konsisten menjadikan program ini sebagai bagian dari budaya belajar di lingkungan PKBM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga belajar telah memahami tujuan dan makna dari pelaksanaan 7 kebiasaan hebat sebagai upaya pembentukan karakter, peningkatan kedisiplinan, serta penguatan kesadaran diri. Selain itu, keberadaan tutor yang secara aktif memberikan arahan, pendampingan, dan pengingat selama proses pembelajaran turut mendukung keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang mampu membantu warga belajar dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Program 7 kebiasaan hebat juga memberikan perubahan positif terhadap perilaku warga belajar, khususnya dalam aspek religiusitas dan kedisiplinan. Warga belajar menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah, membaca Al-Qur'an, serta mulai berupaya menjaga perilaku yang lebih baik. Akan tetapi, penerapan kebiasaan tersebut belum sepenuhnya konsisten dilakukan ketika warga belajar berada di luar lingkungan PKBM. Kurangnya pengawasan dan dukungan lingkungan di rumah menyebabkan sebagian warga belajar masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan kebiasaan positif yang telah diterapkan di PKBM.

Dengan demikian, pembentukan karakter melalui program pembiasaan memerlukan proses yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, baik lembaga pendidikan, keluarga, maupun lingkungan sosial. Program 7 kebiasaan hebat dinilai efektif dalam membantu membentuk karakter positif warga belajar, sehingga pelaksanaannya perlu dipertahankan dan dikembangkan secara lebih optimal dengan memperhatikan kondisi dan latar belakang masing-

masing warga belajar agar proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A., Rahmawati, N., & Suryani, L. (2024). Pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–56.
- Mufida, R. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan religius pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 120–131.
- Nurhasanah, S., & Maulana, I. (2022). Pengaruh pembiasaan terhadap perkembangan karakter peserta didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4210–4219.
- Pratiwi, L., & Ananda, Y. (2023). Implementasi kegiatan religius dalam meningkatkan kesadaran diri peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 312–320.
- Putri, D., & Hidayat, A. (2022). Peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter peserta

didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*,
4(3), 233–242.

Rahman, F., & Azizah, N. (2023).
Internalisasi nilai karakter
melalui budaya sekolah pada
pendidikan nonformal. *Jurnal
Pendidikan Nonformal*, 18(1),
55–66.

Sari, M., & Kurniawan, R. (2021).
Pembiasaan karakter religius
dalam meningkatkan
kedisiplinan peserta didik. *Jurnal
Pendidikan Islam*, 6(2), 101–
112.

Subhaktiyasa, I., Pratama, D., &
Lestari, N. (2025). Pendekatan
kualitatif deskriptif dalam
penelitian pendidikan nonformal.
*Jurnal Penelitian Pendidikan
Indonesia*, 11(1), 77–88.

Tangerang, R. (2020). Penguatan
pendidikan karakter dalam
menghadapi perkembangan
zaman. *Jurnal Civic Education*,
3(1), 67–75.

Wijaya, H., & Saputra, E. (2021).
Pendidikan karakter berbasis
pembiasaan dalam membentuk
perilaku religius siswa. *Jurnal
Basicedu*, 5(4), 1987–1995.